



## PEOPLE RESISTANCE AND NASTIONAL CONSCIOUSNESS IN PRAMOEDYA ANANTA TOER'S *JEJAK LANGKAH*

### PERLAWANAN RAKYAT DAN KESADARAN NASIONALISME PADA *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

**Andi Farid Baharuddin**

Universitas Sawerigading Makassar, email: [andifaridbaharuddin@gmail.com](mailto:andifaridbaharuddin@gmail.com)

#### Article history:

Received  
06 Mai 2020

Received in revised form  
03 Oktober 2020

Accepted  
07 Oktober 2020

Available online  
Oktober 2020

#### Keywords:

People Movement; The Dutch  
Colonialism; The Literary Work;  
The *Jejak Langkah* Novel.

#### Kata Kunci:

Gerakan Rakyat; Kolonialisme  
Belanda; Karya Sastra; Novel  
*Jejak Langkah*.

#### DOI

10.22216/kata.v4i2.5308

#### Abstract

*Historically, people's resistance in fighting the injustice system is often mobilized by the younger generation. The resistance is constructed by the social condition which is colonized by the colonizer. Therefore, this research specifically aims at elaborating (1) what make people (in this case, roled by Minke as the main character) increase their national awareness in fighting against the Dutch colonialism, (2) What method of resistance is used by the main character in resisting the Dutch colonialism. In examining the two cases above, the researcher applies the novel of Jejak Langkah by Pramoedya Ananta Toer as the source of research data. The research method used as the technique of data collection, the technique data analysis, and the technique of data validation is qualitative methodology. The results of the research in the two cases above shows that (1) there are four causes which stimuluates people national consciousness in fighting against the Dutch colonialism. (2) There are two instruments used by the main characters in fighting against Dutch colonialism id est the mass organization and the media.*

#### Abstract

*Catatan sejarah membuktikan jika perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan sistem kerap mobilisasi oleh angkatan muda. Perlawanan tersebut dibentuk oleh keadaan masyarakat yang terjajah secara ekonomi-politik maupun sosol-budaya. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan mengelaborasi (1) apa yang mempengaruhi tumbuhnya kesadaran nasionalisme rakyat (tokoh yang mewakili bernama Minke) dalam melawan kolonialisme Belanda, (2) Bagaimana metode perlawanannya dalam melawan penjajahan tersebut. Dalam mengaji kedua kasus di atas, peneliti menggunakan novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber data penelitian. Metode penelitian yang yang digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, teknik menganalisis data, dan teknik memvalidasi data ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari kedua kasus di atas menunjukkan jika (1) terdapat empat penyebab tumbuhnya kesadaran nasionalisme rakyat dalam melawan kolonialisme belanda. (2) Terdapat dua instrument yang digunakan tokoh utama dalam melawan penjajahan Belanda yakni organisasi massa dan media.*

## PENDAHULUAN

Dalam studi ilmu sastra, karya sastra kerap kali dilihat sebagai ekrspresi dari psikologis pengarang (Baharuddin & Gosal, 2020). Bahkan karya sastra kerap dipandang sebagai bagian penting dari akar masyarakat. Mengapa demikian, karena karya sastra, baik yang termuat dalam

*Corresponding author.*

*E-mail address: andifaridbaharuddin@gmail.com*

prosa, drama, dan puisi merupakan sebuah cerminan sosial untuk merefleksikan keadaan pengarang (Karya et al., 2019). (Palmquist, 2007) bahkan melihat jika sastra ialah lanjutan perjalanan daripada mitos. Setiap karakter yang tertuang di dalam *myth* ataupun sastra ialah tafsiran pengarang terhadap perilaku seseorang yang mungkin juga akan terjadi di masa kelak.

Selain melihat karakter dalam karya sastra sebagai tafsiran perilaku manusia di masa depan, karya sastra pun turut dianggap sebagai sebuah instrument dalam memberikan nilai hiburan (entertainment), edukasi, bahkan sebagai penggerak roda peradaban masyarakat (Teeuw, 1984). Upaya dalam menggolongkan karya sastra sebagai instrument di atas dirasa perlu dalam penelitian ini agar masyarakat tidak memandang sastra hanya sebatas bacaan remeh temeh belaka.

Sejarah telah membuktikan jika karya sastra kerap digunakan sebagai senjata yang ampuh dalam mendongkrak kesadaran kritis masyarakat. Melalui karya sastra masyarakat dapat peka terhadap perasaan sesama manusia (romantika), melalui karya sastra masyarakat dapat lebih mengenal sesama manusia (dialektika), dan melalui sastra masyarakat dapat merombak sistem kebudayaan manusia (dinamika).

Bagian terakhir daripada penggolongan sastra di atas memiliki benang merah dengan ungkapan Lenin yang melihat sastra sebagai pemantik kebudayaan rakyat yang maju. Di masa perjuangan revolusi Rusia (1917), Lenin menginformasikan kepada seluruh pekerja kebudayaan untuk menuliskan cerita tentang perjuangan rakyat (Birnholz & James, 1975). Hal ini dirasa perlu, agar masyarakat yang berpihak pada perjuangan revolusi dapat mengasah kesadaran kelasnya, dalam hal ini kelas buruh dan tani. Fase inilah yang menjadi pondasi awal munculnya sebuah aliran sastra Realisme Sosialis yang dicetuskan oleh Maxim Gorky.

Realisme Sosialis merupakan satu aliran sastra yang memberikan panduan kepada para pengarang dalam memantik kesadaran kelas pekerja (Pramoedya Ananta Toer, 2003). Karya sastra yang terbalut dalam pandangan realisme sosialis akan mengorientasikan cita-citanya dalam membangun system ekonomi sosialisme dimana terbangunnya tatanan masyarakat tanpa majikan. Sebagaimana kata terakhir yang tercantum pada pandangan realisme “sosialis”. Senada dengan ungkapan Toer, (Setyobudi, 2009) pun melihat jika sastra realisme sosialis adalah mesin kebudayaan yang memperjuangkan umat manusia dari ketertindasan.

Kandungan cerita yang terlukis dalam sastra realisme sosialis menempatkan masyarakat yang termarginalkan sebagai kelas sosial yang patut untuk dibela dan diperjuangkan. Tak heran dalam banyak karya sastra, terkhusus yang beraliran realisme sosialis, kerap menghadirkan konflik sosial sebagai bumbu cerita. Konflik pada dasarnya merupakan referensi utama dari bangunan kisah dalam karya sastra (Wulandari et al., 2020). Dalam pandangan Marxisme, konflik tersebut terbangun dari kelas-kelas sosial yang disebabkan oleh penguasaan sumber-sumber produksi/ekonomi (base structure) yang didominasi oleh kelas elit/borjuis (Prawironegoro, 2012).

Dengan menguasai sumber ekonomi maka dengan sendirinya kelas elit ini memiliki kekuasaan politis (*super structure*) yang dapat menentukan tatanan masyarakat sesuai kepentingan sang penguasa. Dampak dari penguasaan *base structure* dan *super structure* di atas membuat kelompok lain menjadi tumbal. Masyarakat yang tergolong pada kelas tumbal ini hanyalah menjadi pekerja untuk kepentingan modal kelas elit (Tuaderu, 2017).

Hadirnya diskursus realisme sosialis pada penelitian ini tidak bertujuan untuk menyebarkan paham sosialisme-komunis kepada pembaca, melainkan sebagai suatu kenyataan objektif yang melihat jika pertentangan kelas dalam karya sastra kerap hadir sebagai bumbu dari alur cerita. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga ingin menghadirkan diskursus

perjuangan rakyat dalam karya sastra Indonesia sebagai spirit dalam membangun kesadaran politik nasionalisme dan pergerakan rakyat.

Contoh nyata yang dapat diambil sebagai perkawinan antara sastra dan politik perjuangan rakyat ialah ketika salah seorang sastrawan kulit hitam Amerika, Langston Hughes, menuliskan sajak-sajaknya sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi sosial antara masyarakat kulit putih dan kulit hitam. Sebut saja sajak yang berjudul *I too am America* pada tahun 1925. Sajak ini merupakan ungkapan keluh kesah yang tak luput dari harapan kaum minoritas.

Dalam sajak Hughes, terdapat kalimat *“They send me to eat in the kitchen when company comes”*. Kalimat di atas secara eksplisit menyimbolkan jika status sosial warga kulit hitam, sebagai kelas yang termarginalkan, tak layak untuk berbaur dengan masyarakat kulit putih yang menjadi dominan dari sebuah system sosial Amerika kala itu. Hal ini disebabkan masyarakat ras kulit putih Amerika dianggap sebagai kelas superior yang mendominasi seluruh system ekonomi politik. Mereka adalah tuan daripada masyarakat dari ras kulit hitam.

Selain bentuk keluh kesah Hughes pada sajak *I too am America*, ia pun juga mengekspresikan suatu harapan politis yang dicita-citakan masyarakat kelas minoritas yakni hadirnya kesetaraan dan hilangnya rasisme di kehidupan sosial warga Amerika. Harapan tersebut dapat dilihat pada kalimat *“Tomorrow, I’ll be at the table when company comes. Nobody’ll dare say to me ‘eat in the kitchen’”*.

Di era saat ini, harapan politik masyarakat ras kulit hitam pada sajak Hughes di atas telah menjadi ramalan yang nyata dimana sikap rasisme perlahan redup dan tergantinya dengan pemenuhan hak ekonomi, sosial dan kebudayaan (Ekosob) dari kedua ras tersebut. Sajak di atas dapat disimpulkan jika Hughes menempatkan sastra sebagai bagian utuh yang dapat memantik kesadaran akan nilai kesetaraan.

Pertalian antara sastra dan politik rakyat tidak hanya terjadi di Amerika. Di Indonesia sendiri, upaya dalam meningkat kesadaran cinta tanah air juga dilakukan melalui Instrument sastra. Hal ini terjadi ketika Presiden Soekarno mendorong dan mengorganisir seniman dan sastrawan untuk menyajikan wacana perlawanan terhadap kekuatan neo-kolonialisme imprealisme (Nekolim) disetiap karyanya (Baharuddin, 2018).

Dorongan tersebut sengaja dilakukan untuk menentukan haluan kebudayaan nasional yang tindak tanduk pada manuver kebudayaan asing. Beberapa seniman dan sastrawan yang terus menyajikan content perjuangan rakyat dalam melawan ketidakadilan ialah Pramoedya Ananta Toer, Agam Wispy, Djoko Pekik dan seniman lainnya.

Oleh karenanya, diskursus yang menjadi topik pembahasan pada penelitian ini ialah bagaimana munculnya gerakan rakyat dalam membangun kesadaran nasional di dalam kandungan/isi karya sastra. Agar penelitian ini lebih spesifik, karya sastra yang peneliti gunakan sebagai acuan analisis ialah novel sastra Indonesia berjudul *Jejak Langkah* dari sebuah roman *Tetralogi Buru*.

*Jejak Langkah* merupakan novel ketiga yang ditulis oleh pengarang termasyhur Indonesia bernama Pramoedya Ananta Toer. Roman ini memiliki empat bagian cerita di antaranya *Bumi Manusia* (1980-1981), *Anak Semua Bangsa* (1981-1981), *Jejak Langkah* (1985-1985), dan *Rumah Kaca* (1988-1988). Cerita *Tetralogi Buru* ini merupakan gambaran sosial dari proses pergerakan nasional di Hindia Belanda pada awal abad 20. Peneliti, dalam hal ini, akan mencoba menjabarkan garis besar dari rentetan cerita *Tetralogi Buru* dan turut menjabarkan penelitian terdahulu agar dapat menjembatani penelitian ini.

Tokoh utama dalam cerita *Tetralogi* ini bernama Minke. Ia lahir dan dibesarkan oleh seorang pembesar pribumi. Ayahnya merupakan seorang yang terpandang dan memiliki jabatan

politis sebagai Bupati. Japatan politis yang diemban ayahnya ini, praktis memberikan Minke kesempatan untuk mengenyam Pendidikan di Sekolah dirian Belanda (Ira Rahayu, 2016).

Rahayu melihat jika kesempatan untuk mengenyam Pendidikan Belanda kala itu hanya diberikan kepada anak dari kalangan penguasa wilayah (Priyai) dan tidak kepada masyarakat luas. Kebijakan ini merupakan matarantai dari system Politik Etis di antaranya Irigasi (pembangunan infrastruktur perairan), Transmigrasi (mengirim tenaga kerja di berbagai daerah guna peningkatan produksi), dan Edukasi (pengajaran dan pendidikan bagi kalangan priyai).

Dari kebijakan edukasi inilah awal mula Mingke mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan tersebut terlukis dalam novel seri pertama yaitu Bumi manusia. Karakter Minke ini merupakan sosok yang pandai dan piawai dalam menulis. Keindahan kata dan substansi dari tulisan Minke membuatnya dikagumi orang banyak. Tulisannya bahkan kerap terbit di koran Belanda.

Intisari yang tertuang pada novel pertama Tetralogi Buru ini melihat jika ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi panduan menegakkan ajaran moral, kemanusiaan, dan kepastian hukum yang egaliter hanya diperuntukkan pada klas dominan dan tidak untuk masryakat pribumi. Sehingga Minke mulai bertanya dan gelisah akan situasi sosial pada kisa *Bumi Manusia* (Hastuti, 2018).

Cerita ini berlanjut ke novel kedua yang mengisahkan tentang munculnya kesadaran kritis Minke untuk melakukan observasi dalam melihat situasi konkrit masyarakat. Upaya ini dilakukan Minke guna melawan kekuasaan pemerintahan kolonialisme belanda yang semena-mena terhadap masyarakat pribumi (Darmawan & Joko, 2017). Setelah mendapat keraguan batin terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah belanda Minke pun akhirnya mencoba mengenali wajah rupa bangsanya sendiri dengan cara turun ke bawah sebagai upaya mengobservasi untuk mengenal rakyat pribumi.

Minke menginap di rumah salah satu petani, Trunodongso. Dari sinilah mata Minke terbuka atas kejamnya pemerintahan belanda yang semena-mena terhadap masyarakat kelas tani. Para petani kerap ditindas dan tak dapat menyuarkan haknya. Sehingga Minke dengan perasaan sadar akhirnya mulai menulis dan memberitakan derita bangsanya dengan menggunakan Bahasa melayu.

Novel ketiga, yang juga menjadi objek penelitian peneliti, merupakan bagian substansil dari perlawanan Minke. Berangkat dari kasus dari cerita-cerita sebelumnya, pada roman ketiga ini Minke secara radikal mulai membangun dua instrumen penting yaitu pengorganisasian rakyat dan pendirian media percetakan yang menggunakan Bahasa melayu.

Pendirian media percetakan dilakukan guna memberikan pendidikan politik dan bacaan alternatif kepada rakyat. Sehingga rakyat dengan gaya bahasa yang melayu akan mudah diterima oleh mereka (Asri et al., 2017). Minke, pun dalam cerita ini, akhirnya mendirikan media pertama yang menggunakan Bahasa melayu bernama Medan Priyai

Di sisi yang lain, pengorganisasian dilakukan agar rakyat pribumi dapat terikat dan termobilisasi dalam satu kepentingan yang sama yakni hadirnya persaudaraan senasib bersama. Selain itu, pengorganisasian juga dilakukan dalam menangkak kepentingan politik belanda yang semena-mena dan diskriminatif terhadap rakyat. Dalam roman ini dikisahkan jika dimata hukum, satu orang belanda, yang memiliki kasus, tak bisa bersaing dengan dengan satu individu pribumi. Olehnya itu, dengan mendirikan organisasi, maka rakyat dapat bersatu dan solid secara politik (Bangsawan, 2017).

Berbeda dengan penelitian Asri yang lebih mengaji tentang gaya Bahasa pada Jejak Langkah, penelitian ini lebih memperkaya diskursus pengorganisasian dan media pada Novel ketiga. Selain itu penelitian ini juga menyajikan penyebab dan bentuk perlawanan Minke dalam

melawan kekuasaan Belanda. Penelitian ini melihat jika pengorganisasian dan pendirian media surat kabar ibarat dua mata koin yang saling berkaitan. Keduanya merupakan cikal bakal dari tumbuhnya nasionalisme dan perlawanan terhadap rezim kolonialisme Belanda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menganalisis sebuah teks karya sastra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, terlebih dahulu, membagi jenis data antara lain data utama dan data pendukung. Data utama ialah data yang bersumber pada objek penelitian peneliti, dalam hal ini novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer cetakan kesembilan. Sementara itu, data pendukung ialah data yang penulis peroleh dari peneliti sebelumnya yang membahas novel-novel pada *Roman Tetralogi* terkhusus pada novel *Jejak Langkah*. Selain itu, data pendukung ini juga menghimpun informasi historis yang peneliti peroleh dari sejarawan dan buku-buku sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Kemudian dalam menghimpun kedua data di atas, peneliti menggunakan stabilo dan kertas warna agar dapat membedakan data-data terkait penelitian ini. Untuk dapat memperoleh data yang berkaitan tentang gerakan rakyat pada novel *Jejak Langkah*, peneliti menggunakan stabilo berwarna merah. Kemudian, untuk memperoleh data terkait diskursus nasionalisme peneliti menggunakan stabilo berwarna Kuning. Selain itu, untuk memperoleh data pendukung, peneliti menggunakan kertas berwarna biru dan hijau.

Bagian terakhir, berkaitan dengan teknik validasi data pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel dalam memvalidasi data yakni (1) mengaitkan dengan teori analisis kelas dengan temuan data dan, (2) peneliti menghimpun penjelasan beberapa sejarawan dan penelitian sebelumnya guna mengkonfirmasi bagaimana tumbuhnya kesadaran nasionalisme dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda pada awal abad 20. Penjelasan sejarawan yang peneliti peroleh antara lain Bonnie Tryana dan Anhar Gonggong. Peneliti memperoleh penjelasan sejarawan, melalui ragam variabel seperti forum diskusi yang tererekam dan termuat di *Youtube*, dan penelitian berkaitan sejarah pada awal abad 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan membagi dua poin yang menjabarkan hasil temuan data dari dua masalah pada objek penelitian (1) Apa yang mempengaruhi tumbuhnya keinginan rakyat (tokoh dalam hal ini bernama Minke) dalam melawan kolonialisme Belanda. (2) Bagaimana metode pergerakannya dalam melawan penjajahan tersebut.

### **Apa yang Mempengaruhi Tumbuhnya Keinginan Rakyat dalam Melawan Kolonialisme Belanda**

Pada poin ini, terdapat tiga penyebab yang mempengaruhi tumbuhnya keinginan rakyat dalam melawan kolonialisme Belanda. Penyebab pertama ialah Rasisme, kedua adalah hilangnya suasana kondusif dalam membangun tatanan sosial di Hindia Belanda, penyebab ketiga ialah potret masyarakat pribumi yang sakit-sakitan, dan penyebab terakhir ialah ketidaksadaran akan pentingnya organisasi.

Pada novel *Jejak Langkah*, sikap rasisme tersebut dibangun oleh sebuah sistem dan tatanan sosial masyarakat mulai pada peraturan sekolah hingga di kehidupan sehari-hari. Peristiwa rasisme ini, sebagai **penyebab pertama**, yang memantik kesadaran Minke dalam

melakukan pergerakan. Hal tersebut terlukis dalam *Jejak Langkah* pada bagian awal manakala Minke hendak mendaftar ulang di sekolah kedokteran Belanda, STOVIA.

Dalam peraturan STOVIA, siswa pribumi tidak diperkenankan untuk mengenakan pakaian sebagaimana pelepas Belanda kenakan. Pelajar dari kelas pribumi diharuskan mengenakan pakaian khas suku mereka, tanpa bergaya modern, agar menjadi pembeda dengan siswa lainnya. Toer, menarasikan hal tersebut di bawah ini:

**Data 1:** “*Dimana-mana tata tertib. Mengapa yang di sini begini menyakitkan? Sebagai orang Jawa, sebagai Siswa, harus berpakaian Jawa: destar, baju penutup, kain batik, dan cakar ayam! Tak boleh beralaskaki*” (Toer, 2012, p. 13)

Data di atas merupakan ekspresi kekesalan Minke yang menganggap jika pelajar pribumi tidak layak untuk disandingkan dengan pelajar Belanda lainnya. Data tersebut menjadi indikator adanya bentuk rasisme di bidang Pendidikan. Padahal, bagi Minke, pakaian apapun tidak menjadi ukuran bagi siswa yang ingin menuntut ilmu.

Peristiwa rasisme yang lain juga tergambar manakala Minke, dalam sebuah pertemuan dengan pembesar Belanda, diperkenalkan dihadapan *audience* sebagai pengarang cerpen. Sayang, bagi Minke, perkenalan tersebut disikapi dengan tatapan tak bersahabat dari peserta forum yang dipenuhi oleh pembesar Belanda:

**Data 2:** “*’dan marilah ku perkenalkan pada para hadirin, seorang pengarang muda. Minke’. Katanya sambil memberi isyarat tertuju padauk.*

*Semua dihadapanku mengawasi aku dengan terheran-heran.*

*’atau lebih tepatnya pengarang cerpen’, Van Kollewijn membetulkan ‘dengan gaya pribadi, gaya Belanda.’*

*Di bawah hujan pandangan. Orang-orang sepenting itu mungkin karena kulitku, karena umurku, dan karena permunculkanku sendiri, aku (di mata para pembesar Belanda) nampak sebagai monyet salah kandang*” (Toer, 2012, p. 38)

Data kedua di atas menunjukkan jika di mata Belanda, kaum pribumi tidak selayaknya hadir dalam pertemuan dengan pembesar Belanda. Apa lagi diperkenalkan sebagai seorang pengarang termasyhur. Hal inilah membuat pembesar Belanda tak percaya, jika di kalangan pribumi terdapat seorang pengarang muda yang begitu terkenal.

Dampak dari kasus rasisme di atas, baik perbuatan rasisme yang disengaja (melalui aturan sosial) maupun tanpa sengaja, telah membuat kaum pribumi terjangkit penyakit rasisme atas diri mereka sendiri. Mereka lebih menyukai karakter dan berpenampilan layaknya Belanda ketimbang menjadi bangsanya. Sehingga mereka (kaum pribumi) layaknya manusia yang hilang identitas dalam berpenampilan, sebagaimana yang tertuang di bawah ini:

**Data 3:** “*Di sana ia (kaum pribumi) dapat melepaskan pakian kebangsaannya (baju adat kaum pribumi) berganti pakaian Eropa jadi sinyo (berpenampilan dan berpilaku layaknya kaum elit Belanda). Dengan pakaian Eropa, orang dapat bergantayangan, beridentitas netral apalagi dalam mencari nya-nyai (sebagaimana kelas elit Belanda, mereka kerap mencari wanita pribumi untuk dijadikan selir)*” (Toer, 2012:72).

Selain bentuk rasisme, yang menjadi **penyebab kedua** dari tumbuhnya kesadaran perlawanan rakyat pada novel *Jejak Langkah* ialah hilangnya suasana kedamaian dalam

membangun tatanan sosial yang kondusif di Hindia Belanda. Hal tersebut dikarenakan terjadinya perdebatan Panjang antara petinggi Vrijzinning Demokratische Partij (sebuah partai yang menginginkan keberlanjutan dari kebijakan politik etis/politik balas budi), Ir. H. Van. Kolléwijn dengan tokoh militer belanda, Jendral Van. Heutsz.

Dalam forum perdebatan tersebut, van. Kolléwijn menginginkan agar masyarakat yang dulunya menjadi tumbal dari system cultuurstelsel (sistem tanam paksa) mesti mendapatkan timbal balik dari kebaikannya dalam membangun hindia Belanda. Namun gagasan tersebut mendapat tantangan dari jendral van. Heutsz. Toer menggambarkan:

**Data 4:** “ *‘Hutang budi Nederland pada Hindia yang dikampanyekan partainya Yang Terhormat Tuan Anggota Tweede Kamer Ir. Van Kolléwijn jangankan sedang dilaksanakan, malah masih suatu angan angan dan bahan kampanye?’*

*Van Heutsz Nampak mulai tersinggung. Tawanya hilang, keramahannya lenyap. Kumisnya berayun-ayun.*

*“Kalau kekuasaan tergantung padaku, Vrijzinnig Demokratische Partij akan dapat melaksanakan program-nya, dengan syarat, perang perang itu harus sudah diselesaikan dulu,”*

*Jelas perang kolonial akan diteruskan. Pembunuh di depanku ini masih juga haus darah, darah pribumi, saudara-saudaraku sendiri!”* (Toer, 2012, p. 51).

Data di atas secara eksplisit menjelaskan jika jendral van. Heutsz menginginkan penguasaan sumber dan alat produksi tetap berada di tangan pemerintah Belanda sebagai kelas dominan/elit. Penguasaan tersebut akan selalu dilakukan sekalipun dengan jalan militeristik. Sehingga situasi kondusif yang diinginkan oleh masyarakat pribumi hanya sebatas angan-angan semata.

Secara mendasar, peristiwa tersebut senada dengan teori analisis kelas dalam (Prawironegoro, 2012) yang melihat jika kelas elit akan selalu mempertahankan posisi kelas sosialnya baik melalui Pendidikan dan kebudayaan (hegemony) maupun dengan pendekatan militer.

Dalam teori analisis kelas, Prawironegoro lebih lanjut mengatakan jika kelas sosial dibentuk oleh penguasaan sumber ekonomi atau alat produksi di suatu wilayah. Mereka yang mampu menguasai sumber dan alat produksi akan tergolong sebagai Kelas elit. Di sisi lain, kelas sosial yang tidak memiliki daya dalam menguasai sumber dan alat produksi tersebut akan menjadi kelas pekerja. Di era penjajahan kolonialisme, penguasaan sumber ekonomi dan politik seluruhnya dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda. Maka menjadi wajar jika pemerintah Belanda selaku kelas sosial yang menempati posisi atas akan selalu mempertahankan kekuasaannya.

Selain situasi di atas, **penyebab ketiga** yang memantik terbangunnya kesadaran nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda ialah potret penduduk Hindia Belanda yang sakit-sakitan. Peristiwa ini dapat dilihat dari hadirnya salah satu tokoh menarik bernama Ang San Mei, gadis berdarah Tiongkok sekaligus istri Minke, yang jatuh sakit hingga meninggal dunia.

Kendati Mei seorang aktivis Tiongkok yang terbilang gesit, namun ia kerap sakit-sakitan. Sebagai guru berhonor kecil, Mei tak memperoleh jaminan kesehatan dan upah yang cukup untuk berobat. Kondisi tersebut tertuang pada data di bawah:

**Data 5:** “ ‘Aku duduk pada ranjangnya. Ku ambil tangannya. Suhunya cukup tinggi. Bibirnya bukan hanya pucat, tanpa darah, terbuka sedikit, ...’

‘Sorry, aku sakit. Aku memang mengharapkan kau mau datang ke mari, harapan yang terlalu besar. Sayang kau belum jadi dokter’.

‘Apa kata dokter tentang penyakitmu?’

‘Tak ada dokter, tak ada obat’

‘Demammu begitu tinggi, ... ’” (Toer, 2012, pp. 120–121)

Penyakit yang diderita tokoh ini ialah hepatitis lantaran aktifitas politik Mei yang terbilang progresif. Pada halaman lain, Mei tampak begitu pucat dan Lelah lantaran tak cukup perawatan dan pengobatan. Ia menderita penyakit hepatitis dan busung lapar. Situasi ini dapat dilihat pada data berikut.

**Data 6:** “ ‘kami berdua menjadi susut dan lebih kurus, ... setiap bertemu dengan Mei, ku lihat matanya kian menjadi kuning. Gejala hepatitis semakin Nampak nyata.

‘Mei!’ seruku dan peluk dia. ‘kau sakit Mei’

Mei menangis. Dia tahu, aku mengetahui penyakitnya sudah parah. Hatinya telah terjalari radang keparat itu dan gejala busung telah nampak. Ascistes ini akan mengantarnya ke liang kubur. Sama pastinya dengan detikan jarum jam” (Toer, 2012, pp. 220–221).

Peristiwa di atas akhirnya menjadi sebuah momen tragis pada novel ini dimana Minke harus kehilangan istrinya yang sakit keras. Toer menariskan peristiwa nahas tersebut:

**Data 7:** “ ,... penyedotan atas cairan ascites pada perutnya telah mengakibatkan infeksi yang membikin penyakitnya semakin parah. Setiap hari dan sore bila aku datang menengok, semakin kentara ia menjadi semakin lemah. Suaranya makin lamban dan perlahan ....

Pada jam tiga pagi waktu aku duduk di kursi dihadapanya ia menggerakkan bibir. Suaranya sangat lemah. Kupegang tangannya yang telah kehilangan daging itu. Ia meninggal tanpa kata” (Toer, 2012, pp. 225–226)

Data terkait penyebab ketiga ini merupakan kenyataan objektif pada negara yang terjajah. Tentu kesehatan dan obat-obatan hanya milik dan ditujukan kepada kelas elit pemerintah Belanda atau kalangan elit feodal pribumi sebagai kelas dominan. Peristiwa ini dibenarkan oleh sejarawan Universitas Hasanuddin saat diwawancarai melalui sambungan aplikasi Whatsapp.

Oleh karena, peristiwa sakit-sakitan pada novel ini, direpresentasi oleh karakter Mei , merupakan cambukan buat Minke untuk menjadi dokter untuk bangsanya. Cambukan tersebut diawali oleh motivasi Mei untuk mendorong Minke menjadi dokter pribumi. Dorongan tersebut tertuang di bawah ini:

**Data 8:** “... ‘kau harus jadi dokter, Minke. Kau akan jadi dokter yang baik’

‘tentu’



*‘Kau tak perlu ragu-ragu jadi dokter,’ katanya (Mei) lagi ‘jangan asal belajar. Betapa banyak sebangsamu: sakit seperti halku sekarang’*” (Toer, 2012, p. 127),

Data di atas secara terang mengungkapkan jika menjadi dokter merupakan suatu upaya dalam membesakan masyarakat pribumi dari rasa sakit yang telah diderita (baik fisik maupun psikis) oleh perlakuan semena-mena kolonialisme Belanda yang tidak memberikan jaminan kesehatan bagi penduduk Hindia Belanda. Dengan menjadi dokter, tentu masyarakat umumnya terkhusus dari kelas pribumi tidak lagi terkuras akan mahalnnya pengobatan kelas elit Belanda.

Selain itu, Mei juga melihat jika menjadi dokter merupakan tanggung jawab moral dan sosial untuk kemajuan dan kesehatan bangsanya. Dengan redaksi yang berbeda, Mei mengungkapkan dorongan tersebut kepada Minke:

**Data 9:** *“‘Enam atau tujuh tahun mendatang kau akan jadi dokter. Sebangsamu akan padamu. Mereka semua miskin, tak ada yang mampu membayar kau, karena kau tidak bermaksud mencari kekayaan, bukan? Maka kau akan jadi bagian dari kemiskinan umum bangsamu. ... kemudian engkau akan lebih mengerti bukan saja badan bangsamu yang sakit karena kemiskinan, juga jiwanya karena kemiskinan yang lain, kemiskinan akan ilmu pengetahuan. Dan kau akan mengobati juga jiwanya sehingga jadi bangsa perkasa karena kau’*” (Toer, 2012, p. 158).

Data di atas ini menunjukkan jika profesi dokter yang Mei idamkan buat Minke adalah profesi mulai. Kemuliaannya terletak pada spirit dalam membangun kesadaran nasionalisme, yang tidak hanya mengobati derita sakit fisik pribumi melainkan juga mengobati rasa sakit akan kesengsaraan dan kemiskinan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan data penduduk Hindia Belanda yang sakit-sakitan, sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Darini, 2018) juga membuktikan jika tingkat kesejahteraan dan kesehatan penduduk Hindia Belanda, terutama dari kalangan pribumi, sangat memperhatikan. Padahal, lanjut Darini, ilmu keperawatan dan kesehatan pada masa Belanda sudah di mulai pada masa Politik Etis, namun infrastruktur dan pengobatan masih terbilang minim dan begitu mahal. Hal inilah yang menyebabkan penduduk Hindia Belanda, terkhusus dari kelas pekerja pribumi, tak dapat mengakses pengobatan lantaran ketidakcukupan finansial.

Data kedelapan inilah yang menjadi cita dan harapan dalam membangun kesadaran nasional dan tumbuhnya keinginan dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Meski demikian, harapan untuk menjadi seorang dokter, pupus di tengah jalan lantaran jarangnnya Minke mengikuti perkuliahan kedokteran selama mengurus istrinya yang sedang sekarat. Minke dikeluarkan setahun sebelum dikukuhkannya sebagai dokter.

**Penyebab keempat** ialah ketidaksadaran pelajar pribumi akan pentingnya sebuah Organisasi. Indikatornya dapat dilihat manakala kesadaran masyarakat pribumi telah tertinggal jauh dari penduduk Eropa, Arab dan China yang telah mendirikan organisasi lebih awal. Toer, dalam novel ini, menghadirkan tokoh yang memantik sekaligus mengkritik kesadaran pelajar pribumi akan ketertinggalannya dalam membangun organisasi.

Tokoh ini merupakan lulusan STOVIA dan telah menjadi dokter selama tiga puluh tahun. Tokoh pada novel Jejak Langkah ini merupakan representasi dari tokoh nasional bernama Dr. Wahidin Sudirhusodo. Meski dengan usia yang terbilang lanjut, tokoh ini menyuarakan jika pengorganisasian rakyat merupakan satu langkah strategis yang dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme pribumi dan berlawan terhadap penderitaan dan kemiskinan rakyat. Dalam pembacaannya, tokoh tersebut melihat jika pelajar pribumi telah tertinggal jauh oleh peradaban

bangsa tionghoa di Hindia yang telah membangun organisasi sosial. Sehingga pelajar pribumi dirasa tertinggal jauh oleh perkembangan global:

**Data 10:** “... yang memaklumi (sadar) justru bukan pribumi. ..., penduduk golongan Tionghoa yang mula-mula maklum. ,... mendirikan organisasi untuk membangkitkan bangsanya melalui Pendidikan dan pengajaran. Organisasi itu bernama Tiong Hoa Hwee Koan, T.H.H.K., organisasi modern pertama di Hindia Belanda, .... Organisasi yang didirikan pada tahun 1900 itu lahir pada waktu pribumi masih lahir terbuai dalam tidur” (Toer, 2012, pp. 184–185).

Data di atas secara eksplisit menginformasikan jika rakyat pribumi, terkhusus kalangan pelajar, mesti sadar dalam membangun bangsanya. Kelelapannya telah membuat bangsanya menderita dan tertindas oleh hukum Kolonial yang syarat akan dan perampasan dan diskriminasi sosial. Sehingga dengan mendirikan organisasi, kalangan pelajar pribumi dapat mendidik dan mengorganisir rakyat ke arah yang demokratis.

Keempat penyebab, yang telah diutarakan diatas merupakan cikal bakal tumbuhnya kesadaran nasionalisme rakyat (tokoh yang berperan bernama Minke) dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme belanda. Pada poin berikutnya, peneliti akan menunjukkan hasil temuan data terkait metode perlawanannya dalam melawan kolonialisme Belanda.

### **Bagaimana Metode Perlawanannya dalam Melawan Penjajahan Belanda**

Dalam penelitian ini, metode perlawanan yang dilakukan Minke terhadap kolonialisme Belanda ialah dengan dua cara, yakni **Pendirian Organisasi** dan **Pendirian Media Surat Kabar**. Organisasi di mata Minke merupakan alat pemersatu rakyat baik mempersatukan kepentingan, azas dan tujuan. Sementara penyiaran media ialah langkah dalam meningkatkan kesadaran kritis rakyat. Peneliti, dalam hal ini, juga akan menjabarkan kelebihan dan kelemahan dari setiap organisasi

Dalam proses menghimpun kekuatan rakyat, Minke terlebih dahulu mendirikan organisasi. Terdapat tiga organisasi massa, baik yang didirikan oleh Minke maupun oleh tokoh lainnya, pada novel *Jejak Langkah*. Organisasi tersebut antara lain Syarikat Priyai, Boedi Oetomo (B.O), Syarikat Dagang Islam (SDI). Dalam mendirikan **organisasi pertama**, Minke mengajak salah seorang kalangan intelektual pribumi dan priyayi ternama, Thamrin Mohammad Thabrie. Tokoh ini tidak hanya tertuang pada cerita fiksi *Jejak Langkah*, namun ia juga tokoh nyata yang turut berpartisipasi mewarnai pergerakan pribumi pada masa kolonialisme Belanda.

Pada mulanya, Minke, sebagai penggerak rakyat dalam berorganisasi, sadar betul jika di Hindia Belanda, elemen masyarakat yang berpikiran maju dan berpengetahuan hanya ada di kalangan Priyayi, maka Minke beserta beberapa elemen masyarakat lain mengadakan pertemuan dan menamai organisasi pertama itu bernama Syarikat Priyayi pada tahun 1906.

**Data 11:** “Dan kita akan namai perkumpulan ini Syarikat Priyayi, karena priyayilaj golongan pribumi paling maju, yang paling berpengetahuan. Semua priyayi bisa baca-tulis, setuju para hadirin?” (Toer, 2012, p. 293).

Data di atas menunjukkan jika Syarikat Priyayi merupakan organisasi yang diinisiasi dan digerakkan oleh kalangan priyayi. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari organisasi ini dimana kebanyakan dari anggota Syarikat Priyayi memiliki kesadaran maju dan mampu baca tulis.

Di sisi lain, beberapa peserta dari kalangan non-priyayi kurang sependapat dengan penamaan tersebut. Mereka yang kurang sepaham berargumen jika organisasi ini hanya

diperuntukkan bagi Priyayi, sehingga kalangan bawah sebagai basis kekuatan rakyat akan ragu untuk mendaftarkan dirinya sebagai anggota. Pristiwa tersebut termaktub manakala Minke beserta calon anggota lain hendak memberi penamaan organisasi:

**Data 12:** “ ... *tapi sandiman kehilangan kegembiraannya.*

*‘ada sesuatu yang kau pikirkan?’ kataku*

*‘Tidak tuan hanya, ah-ya, bagaimana harus mengatakan? Syarikat priyayi itu, Tuan, sebenarnya sahaya tak berhak ikut serta. .... apa mesti sahaya bilang, tuan? Sahaya hanya bekas serdadu. Apa serdadu masuk golongan priyayi?’*

*‘jadi masuk golongan apa serdadu itu?’*

*‘mana ku tahu, Tuan. Kalua begini, prajurit-prajurit Mangkunegaran tentu ragu-ragu jadi anggota,’* (Toer, 2012, p. 294).

Pernyataan sandiman yang terlukis pada data di atas membuat Minke tersadar jika organisasi pribumi tersebut tidak dapat menjadi daya pukul yang kuat dalam menentang koloniaslisme Belanda. Meski kalangan priyayi merupakan kaum intelektual dan berpengetahuan, namun mereka hanyalah kalangan minoritas dengan jumlah yang begitu sedikit. Inilah yang menjadi kelemahan daripada organisasi pertama yang terdapat pada novel *Jejak Langkah* dan menjadi penyebab mengapa organisasi syarikat priyayi ini tak dapat bertahan lama.

Meski demikian organisasi Syarikat Priyayi tersebut seakan telah memantik kalangan pribumi lainnya untuk membangun organisasi yang berpayung hukum. Sebut saja **organisasi kedua** yakni Boedi Oetomo (B.O) yang didirikan oleh dr. Soetomo pada tahun 1908. Pasca Syarikat Priyayi bubar, dalam berapa kesempatan Soetomo kerap kali mengajak Minke untuk bergabung pada B.O.

Soetomo mengetahui betul jika kesadaran Minke yang kritis terhadap kolonialisme Belanda dan kepiawaiannya dalam menulis dapat meningkatkan kemajuan organisasi B.O. Sayang, Minke tidak begitu tertarik sebab kehadiran organsasi kedua ini tidak ubah dengan organisasi pertama yang didominasi oleh kalangan priyayi sehingga akan menemui kesimpulan yang hampir sama.

Terlebih lagi, organisasi B.O tersebut hanya mengorganisir kalangan pelajar di daerah Jawa semata. Sehingga upaya dalam membangun perjuangan nasionalisme, di berbagai daerah Hindia Belanda akan berujung pada kesulitan. Peristiwa tersebut tertuang pada data di bawah ini:

**Data 12:** “*‘Ada sesuatu yang tidak beres dalam organisasi ini’* (Organisasi yang dimaksud pada kalimat awal ini ialah Syarikat Priyayi), *kataku, ‘Bagaimana menurut pendapat anda ini Tuan?’*

*‘Bagaimana bisa beres kalau anggota-anggotanya tidak beres (anggota hanya dipenuhi kalangan Priyayi)’*

*‘Rupa-rupanya kita memang salah dalam mencari anggota.’*

*‘..., Tentu Tuan sudah dengar tentang B.O.’*

*‘Dari harian Tuan.’*

*‘Dia (Organisasi B.O) juga bergerak di lapangan kepriyayan, ....Hanya untuk satu bangsa saja: Jawa.’* (Toer, 2012, p. 393).

Dari data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan jika organisasi B.O memiliki dua masalah yang cukup fatal dalam prinsip membangun pergerakan rakyat dan nasional. **Pertama** B.O hanya mengorganisir kalangan priyayi tanpa memperhitungkan kekuatan kelas rakyat pekerja/kelas bawah sebagai basis kekuatan nasional, **Kedua** B.O tidak melihat kondisi geografis jika wilayah Hindia Belanda tidak hanya di Jawa saja. Olehnya itu mengorganisir sebuah gerakan rakyat pada satu kalangan saja tidak akan menghasilkan sebuah hari depan nasional, melainkan perlunya penggabungan elemen masyarakat dari segala daerah Hindia. Sehingga kesadaran nasionalisme akan diberbagai wilayah di Hindia sebagaimana yang tertuang di bawah ini:

**Data 12:** *“menurut pikiranku, kita agak bersilish sedikit. Hindia tidak berbangsa ganda. Hindia berbangsa Hindia, bahasa indisch. Menurut pikiran dasar, ini pula, setiap orang Indisch, setiap orang Hindia, berbangsa Hindia, tak peduli berbangsa asal apa, Arab, Jawa, Keling, Belanda, Tionghoa, Melayu, Bugis, Aceh, Bali, Peranakan, Totok asing, yang tinggal dan mati di Hindia bersetia pada Hindia, itulah bangsa Hindia, bangsa Indisch”*(Toer, 2012, p. 466).

Data di atas menunjukkan jika penyatuan rakyat di seluruh wilayah Hindia adalah langkah strategis dalam membangun sebuah perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Selain itu, data di atas juga diperkuat oleh keterangan salah seorang sejarawan Indonesia, Anhar Gongong, dalam (Tube, 2014) yang membenarkan jika kelemahan B.O karena anggotanya hanya pelajar bumi putra dari kalangan Jawa saja sehingga B.O kurang memiliki daya politik yang kuat dalam mengorganisir perlawanan terhadap belada. Meski demikian, B.O sebagai organisasi pemuda, juga telah mewarnai pergerakan rakyat dalam upaya melawan penjajahan kolonialisme Belanda dan persatuan rakyat.

Selain organisasi Syarikat Priyayi dan *Boedi Oetomo* yang telah dijelaskan di atas, roman ini juga membahas sebuah organisasi modern (**organisasi ketiga**) yang menyatukan rakyat di dunia perdagangan. Organisasi ketiga ini bernama organisasi Syarikat Dagang Islam (S.D.I). Organisasi ini masih memiliki metode yang sama dengan kedua organisasi di atas yaitu tetap mengait kalangan priyayi dari golongan pedagang. Mereka yang terhimpun di tubuh S.D.I melihat jika selama ini, dunia perdagangan hanya di kuasai oleh kelas elit Belanda dan pedagang tiongoa. Sehingga dalam percaturan perdagangan hindia, kalangan pribumi kerap tergerus dalam persaingan dagang.

Selain itu, penggunaan pencantuman kata Islam dalam organisasi ini lantaran penduduk muslim merupakan kelas pribumi mayoritas di Hindia Belanda, sehingga memiliki dua senjata politik yakni **1)** tumbuh dari kalangan pedagang priyayi yang mampu baca tulis dan memiliki modal, **2)** didominasi dari kalangan mayoritas yaitu Muslim. Kedua hal inilah yang menjadi kelebihan SDI. Pada kenyataannya, hadirnya organisasi S.D.I tidak bertujuan menghisap tenaga dari kelas pekerja pribumi, melainkan sebagai elemen masyarakat yang membebaskan masyarakat kecil dari para tengkulak. Hal ini di gambarkan di bawah:

**Data 13:** *“dalam program kompresi mendatang telah disebutkan S.D.I akan mendorong maju perdagangan pribumi hindia, membebaskan penghasil-penghasil kecil dari kesewenang-wenangan tengkulan periba, membangunkan modal sebesar-besarnya untuk mendirikan perusahaan-perusahaan, semua dengan tujuan untuk tetap mempertahankan perdagangan pribumi dari desakan modal orang-orang bukan pribumi. Hasil dari semua usaha akan dipergunakan untuk memajukan perdangan, kerajinan tangan, dan pengajaran”* (Toer, 2012, p. 543).

Data di atas ini menjelaskan secara eksplisit jika kehadiran organisasi S.D.I ini merupakan upaya dalam memajukan taraf kebudayaan rakyat di berbagai sektor terutama di sektor perdagangan pribumi. Selain itu, menurut penelitian yang ditulis oleh (Dewi, 2008) Sarikat Dagang Islam merupakan cikal bakal dari munculnya gerakan frontal dalam melawan kolonialisme Belanda.

Dalam diskusi sejarah Indonesia, disampaikan oleh sejarawan dan pemimpin redaksi majalah Histori.id bernama Bonnie Triyana, S.D.I pun merupakan ruh dari lahirnya para tokoh nasional yang berjiwa kritis dan berlawanan pada kolonialisme dan imperialisme sebut saja H.O.S Tjockroaminoto, Semaun, Agus salim dan muridnya Soekarno yang juga Presiden pertama Indonesia (Komunitas Salihara Arts Center, 2014).

Selain bentuk perlawanan di bidang organisasi, bentuk perlawanan yang kedua ialah melalui pendirian media surat kabar. Hal yang melatarbelakangi pembentukan media surat kabar ialah lantaran media pemerintah Belanda hanya memberitakan wacana sesuai kepentingan mereka sebagai kelas elit. Peristiwa tersebut tergambarkan pada **data ke-14**, manakala tulisan Minke, yang begitu kritis, tak pernah terindahkan pada koran pemerintah Belanda: *“Tak ada koran manapun yang memuat tulisan ku itu. Mereka menolak dengan sikap dingin. Redaktur-redaktur yang sudah lama ku kenal menyorong tulisanku tanpa komentar”* (Toer, 2012, p. 270).

Data di atas secara implisit menunjukkan kekesalan Minke terhadap media surat kabar Belanda yang tak berkenan menerbitkan tulisan Minke. Perbedaan cara pandang dengan media Surat Kabar Belanda membuat tulisannya tak layak untuk dikonsumsi sebagai bacaan publik. Oleh karenanya, Minke mencoba mendirikan media surat kabar yang menyiarkan berita tentang rakyat pribumi dan penulisannya menggunakan bahasa Melayu. Media tersebut bernama *Medan Priyayi* pada tahun 1907. Media ini juga merupakan surat kabar pertama nasional pribumi.

**Data 15:** *“Gagasan memibikin suara mencapai masyarakat luas tanpa melalui barang cetak disetujui oleh pimpinan Syarikat. ... Sebuah perseoran terbentuk. Notaris dengan cepat mendapatkan pengesahan badan hukum dari departemen kehakiman. Koran Mingguan ‘Medan’ terbit. Milik pribumi sendiri. Bukan punya Belanda, Tionghoa, atau pendatang lainnya. Pribumi punya!”* (Toer, 2012, p. 296)

Data di atas secara eksplisit menginformasikan jika keinginan rakyat pribumi dalam membangun media surat kabar begitu besar. Orientasi dalam pendirian surat kabar ini tidak lain untuk meningkatkan kesadaran kelas, memantik nasionalisme rakyat. Bahkan, Minke, melalui pemberitaan surat kabar bernama *Medan Priyayi*, hendak membongkar dan menginformasikan kepada rakyat pribumi terkait skema penguasaan wilayah geografis Hindia dengan memaksa penguasa local menandatangani *Korte Veklaring/Maklumat Pendek* agar negeri kantong bersedia berada dalam naungan Hindia Belanda.

Kebanyakan dari penguasaan tersebut tidak melalui cara persuasif namun lebih pada pendekatan militeristik sehingga banyak rakyat terbunuh sebagaimana yang terjadi di Bali, atas perintah Van Heutsz dan juga Celebes Utara atas komando Van Wijck.

**Data 16:** *“hanya dengan cara itu (militer dan strategi adu domba) mereka (rakyat pribumi) dapat mengerti kehendak baik dan mulia pemerintah”* (Toer, 2012, p. 326).

Melalui surat kabar *Medan*, Minke memberitakan peristiwa sebagaimana yang telah terjadi di atas. *Medan* ini juga menyerukan kepada pembaca pribumi agar meningkatkan boikot, berorganisasi, dan menghapus kebudayaan feodalistik. Lewat ranah jurnalistik, Minke

mengirimkan pesan pada **data ke 17**: “*didiklah rakyat dengan organisasi dan didiklah penguasa perlawanan*” (Toer, 2012)

Peneliti melihat jika ketiga hal di atas merupakan langkah strategis dalam membebaskan rakyat dari penindasan. Boykot pada mulanya dilakukan agar rakyat tidak lagi membeli barang dagangan pedagang eropa melainkan membeli barang dagangan dari bangsanya sendiri. Sehingga perekonomian pribumi mengalami kemajuan. Kemudian, melalui organisasi rakyat dapat terhimpun dalam satu kepentingan politik yang sama dan dengan menghapus kebudayaan feodal rakyat tidak lagi memiliki perasaan untuk tunduk pada penguasa.

Berangkat dari kasus di atas, maka pemberitaan media Medan, yang cenderung membela hak sipil pribumi, seakan memantik kepercayaan dan dukungan rakyat, hal ini dapat di lihat pada **data ke 18** “*Pengaduan-pengaduan dari seluruh pelosok beradatangan. Medan telah diterima sebagai kenyataan, sebagai pelindung pribumi. Dia punya tugas kembar yang terjadi dengan sendirinya karena keadaan dan kebutuhan sosial pribumi*” (Toer, 2012, p. 376).

Data di atas diperkuat oleh sebuah penelitian tentang gerakan politik Tirtor Adhi Suryo yang melihat jika Medan Priyayi merupakan sebuah surat kabar mingguan nusantara pertama yang pemberitaannya kerap membela masyarakat pribumi dari penindasan kolonialisme. Hal inilah yang membuat Tirti Adhi Suryo/Minke kerap kali dijebloskan ke penjara. Bahkan, sikap kritis Medan Priyayi terhadap pemerintah Belanda membuat media ini ditutup di tahun keenam. (Widya & Yacob, 2016)

## KESEMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, peneliti merangkum bahwa perlawanan rakyat dan kesadaran nasionalisme pada novel *Jejak Langkah* disebabkan oleh 4 hal antara lain 1) Terbentuknya sistem sosial dan kultur rasisme di tengah masyarakat Hindia Belanda, 2) Hilangnya suasana kedamaian/kondusifitas, 3) Potret penduduk Hindia Belanda yang sakit-sakitan lantaran akses pengobatan yang begitu mahal, 4) Ketidaksadaran pelajar bumi putra akan pentingnya organisasi massa.

Keempat penyebab ini seakan menjadi pemantik dalam membangun kesadaran nasionalisme rakyat (dalam hal ini diperankan oleh tokoh bernama Minke) dan melawan penjajahan kolonialisme Belanda. Terdapat 2 metode perlawanan yang dilakukan oleh Minke dalam *Jejak Langkah* antara lain 1) Mendirikan organisasi, dan 2) Mendirikan media surat kabar. Dalam hal ini, Organisasi dilihat sebagai kendaraan politik dalam menyatukan kekuatan dan kepentingan rakyat dan media digunakan sebagai instrument dalam meningkatkan pemahaman politik dan informasi terkait kebudayaan pemerintah kolonialisme Belanda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai seorang peneliti, penulis hendak mengucapkan perasaan syukur kehadiran Allah, zat yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan rahmat kepada penulis berupa curiosity dalam membaca bacaan yang bermanfaat bagi peningkatan kapasitas diri penulis. Bacaan tersebut tentu tidak terlepas dari untaian kata dan kalimat yang tertuang pada penelitian ini. Dalam kesempatan ini juga, penulis hendak mengutarakan rasa terimakasih, yang tentu tak akan dapat tergantikan, kepada Ibunda penulis, Andi Sukmawati. Berkat bimbingan, doa, dan kasih sayangnya, penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan. Selain itu, saya juga hendak mengucapkan terimakasih yang begitu special kepada kekasih saya Amelia Novita Gosal yang selama masa korona, selalu memberikan saya suplemen dan vitamin agar tetap bugar dan sehat dalam menyelesaikan penelitian ini. Kedua nama di atas adalah manusia hebat yang kerap

memberikan ajakan, saran, dan arahan untuk terus menulis menyebarkan virus kebaikan untuk orang banyak. Terakhir, sebagai seorang yang bercita-cita menjadi peneliti, berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, F., Studi, P., Bahasa, P., Indonesia, S., Universitas, F. B. S., & Padang, N. (2017). *Gaya Bahasa Dalam Novel Jejak Langkah*. September, 151–158.
- Baharuddin, A. F. (2018, November 4). Degradasi Wacana Sastra dari Masa ke Masa. *Fajar Newspaper Media*, 10.
- Baharuddin, A. F., & Gosal, A. N. (2020). SOCIAL CIRCUMSTANCES AND PSYCHOLOGICAL ANALYSIS IN FLAUBERT 'S MADAME BOUVARY. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8, 24–31. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8183>
- Bangsawan, A. R. (2017). *Pramoedya Ananta Toer Politik, & Sastra Kajian Politik dalam Novel Arok Dedes dan Arus Balik* (A. Rahmat (ed.); Cetakan Pe). Media Pressindo.
- Birnholz, A. C., & James, C. V. (1975). Soviet Socialist Realism, Origins and Theory. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. <https://doi.org/10.2307/428655>
- Darini, R.-. (2018). Pelayanan Dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad Xx. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/moz.v7i1.6186>
- Darmawan, R. N., & Joko, S. (2017). Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika. *Caraka*, 3(2), 16--34.
- Dewi, I. M. (2008). Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong. *Mozaik*.
- Hastuti, N. (2018). NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Ira Rahayu. (2016). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 44–59. <https://doi.org/10.1007/s11010-011-1216-4>
- Karya, K., Noer, A. C., Keguruan, F., & Malang, U. M. (2019). SOCIAL CRITICISM IN DRAMA SCRIPT OF MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL BY ARIFIN C . NOER KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA MATAHARI DI SEBUAH JALAN. 309–320. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4605>
- Komunitas Salihara Arts Center. (2014). *Diskusi: Islam dan Marxisme di Indonesia*. [www.youtube.com](http://www.youtube.com). <https://www.youtube.com/watch?v=zcIRsjAhaWQ&t=1703s>
- Palmquist, S. (2007). *Pohon Filsafat* (Bahasa Ind). Pustaka Pelajar.
- Pramoedya Ananta Toer. (2003). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Lentera Dipantara.
- Prawironegoro, D. (2012). *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi Revolusi*. Nusantara Consulting.
- Setyobudi, I. (2009). Etnografi dan Genre Sastra Realisme Sosialis. In *Jurnal Penelitian Seni Budaya* (Vol. 1, Issue 2, pp. 109–118).
- Teeuw, A. (1984). *SASTRA DAN ILMU SASTRA PENGANTAR TEORI SASTRA* (Bahasa Ind). PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (2012). *Jejak Langkah* (A. A. Toer (ed.); Cetakan ke). Lentera Dipantara.
- Tuaderu, Y. (2017). Class Struggle as a Reaction toward the Social Condition in Capitalist Society as Reflected in George Bernard Shaw's Pygmalion. *Jurnal KATA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1698>
- Tube, M. (2014). *Anhar Gonggong: "Sarekat Islam & Marxisme*. [www.youtube.com](http://www.youtube.com). [https://www.youtube.com/watch?v=Aa4q-19\\_GjM](https://www.youtube.com/watch?v=Aa4q-19_GjM)

- Widya, D., & Yacob, U. (2016). Gerakan Politik Tirto Adhi Soerjo Political Movement Tirto Adhi Soerjo. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, 12(01), 1749–1756.
- Wulandari, Z., Hartati, Y. S., & Yusandra, T. F. (2020). SOCIAL CONFLICTS ANALYSIS OF CHARACTER ' S IN NOVEL BULANG CAHAYA BY RIDA K LIAMSI ANALISIS KONFLIK SOSIAL TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL. *Jurnal KATA*, 2019, 70–79. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.4891>